

DIMENSI SPIRITUAL SUFISTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

DALAM TAREKAT SYATTARIYAH DI PONDOK PESANTREN

AR-ROMLI BANTUL YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Dr. Arif Rohman M. Si.



OLEH :

RAHMAD NURSYAHIDIN

19703251037

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

ABSTRAK

RAHMAD NURSYAHIDIN: Dimensi Spiritual Sufistik Manajemen Pendidikan Islam Dalam *Tarekat Syattariyah* Di Pondok Pesantren Ar-Romli Bantul Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023

Kajian tarekat yang tumbuh dalam tradisi pesantren menjadi objek yang menarik ketika dipadukan dengan manajemen agar lebih teratur dan terstruktur. Manajemen secara khusus belum ditemukan dalam praktik *tarekat syattariah* yang ada di pondok pesantren Ar-Romli Giriloyo, Bantul, Yogyakarta. Sehingga diperlukan pola manajemen baru untuk mengoptimalkan potensi pengalaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat syattariyah. Tujuan penelitian ini ialah: 1) mengetahui perencanaan dalam tarekat dalam menarik minat masyarakat 2) menemukan pola pengorganisasian tarekat dalam memobilisasi masyarakat; 3) menemukan pola praktik amalan dan ajaran tarekat; 4) menggambarkan pola pengawasan praktik amalan dan ajaran tarekat *syattariah* oleh seorang *mursyid*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengetahui persepsi dan konsepsi yang ada di lapangan. Fokus kajian penelitian ini ialah dimensi spiritual tarekat dalam manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas kyai, Gus dan jamaah tarekat syattariah di pondok pesantren Ar-Romli Giriloyo, Bantul. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: perencanaan dalam tarekat syattariah di pondok pesantren Ar-Romli Giriloyo, Bantul, bersifat sentralisasi berupa tujuan dan kegiatan tarekat dalam praktik amalan dan doa yang diajarkan. Pengorganisasian tarekat dilakukan oleh mursyid secara langsung untuk memunculkan semangat dalam menjalankan dzikir dan do'a dalam tarekat. Pelaksanaan dijalankan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran tarekat kedalam segala aspek kehidupan. Pengawasan dalam tarekat syattariah di pondok pesantren Ar-Romli Giriloyo, Bantul, Yogyakarta bersifat non administratif. Manajemen pendidikan dalam tarekat syattariah yang diterapkan merupakan respon atas dominasi materisme dalam pendidikan yang mengesampingkan pendidikan spiritual.

Kata Kunci: Spiritual, Manajemen, Pendidikan, *Tarekat*

ABSTRACT

RAHMAD NURSYAHIDIN: Sufistic Spiritual Dimensions of Islamic Education Management in *Tarekat Syattariyah* at Ar-Romli Islamic Boarding School, Bantul. Thesis. Yogyakarta: Faculty Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2023

The study of *tarekat* which grew in the Islamic boarding school's tradition becomes an interesting object when combined with management to make it more organized and structured. Management specifically has not been found in the practice of the *tarekat syattariah* at the Ar-Romli Giriloyo Islamic boarding school, Bantul, Yogyakarta. So, a new management pattern is needed to optimize the potential for practice and internalize the values contained in the teachings of the *tarekat syattariyah*. The aims of this study are: 1) to find out the planning of *tarekat* in attracting the interest of the community 2) to find out the organizational pattern of *tarekat* in mobilizing the community; 3) to find patterns of *tarekat* practices and teachings; 4) to describe the pattern of supervision of the practice and teachings of the *tarekat syattariyah* by a *mursyid*.

This research used a qualitative approach with phenomenological methods to find out the perceptions and conceptions that exist in the field. The focus of this research study was the spiritual dimension of the *tarekat* in educational management including planning, organizing, implementing and supervising. The data sources used in this study consisted of *kyai*, *gus* and the pilgrim of *tarekat syattariyah* at Ar-Romli Giriloyo Islamic boarding school, Bantul. The validity test of this research used triangulation of data sources.

The results of this study indicate that: planning in the *tarekat syattariyah* at Ar-Romli Giriloyo Islamic boarding school, Bantul, is centralized in the form of goals and *tarekat* activities in the practice of good deed and prayer that are taught. The organizing of *tarekat* is carried out by the *mursyid* directly to bring up enthusiasm in carrying out dhikr and prayer in the *tarekat*. Implementation is carried out by internalizing the values of the *tarekat* teachings into all aspects of life. Supervision in the *tarekat syattariyah* at Ar-Romli Giriloyo Islamic boarding school, Bantul, Yogyakarta is non-administrative. The management of education in the *tarekat syattariyah* which is applied is a response to the domination of materialism in education which overrides spiritual education.

Keywords: Spiritual, Management, Education, *Tarekat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, krisis multidimensi memasuki segala aspek kehidupan manusia, baik berupa krisis material maupun krisis rasional. Krisis ini menyebabkan disorientasi pada kehidupan manusia modern yang terjebak dalam kehidupan hedon, matrealis dan sekularistik yang pada akhirnya banyak menafikan aspek religius, moral dan humanistik. Disadari atau tidak pendidikan yang dikembangkan di Indonesia saat ini masih terlalu mementingkan nilai akademik dan kecerdasan otak daripada nilai-nilai sosial dan religiusitas. Sehingga kurang memperhatikan karakter dan kepribadian siswa, alhasil tujuan pendidikan lebih difokuskan pada pencapaian nilai ujian akhir sekolah.

Manusia bisa menjadi sangat cerdas dalam bidang tertentu namun dapat tetap memilih atau melakukan hal yang salah dalam kehidupannya. Manusia memiliki potensi untuk menyebabkan kerugian fisik, emosional, psikologis, dan moral bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Kemajuan teknologi akan menginspirasi orang untuk mengubah perilaku mereka dengan cara yang melucuti kemanusiaan mereka, termasuk dengan menyalahgunakan ketakutan dan emosi mereka, meninggalkan prinsip, kasih sayang, dan rasa harga diri mereka.

Contoh sederhana adalah orang-orang yang melakukan korupsi umumnya mereka merupakan kalangan terpelajar yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Dekadensi moral yang melanda merupakan dampak dari kehidupan

modern di bawah kendali supremasi rasionalisme yang berakibat pada ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalahgunakan. Dengan pangkat, pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki seringkali seorang pejabat negara melakukan korupsi. Korupsi terjadi ketika teori pendidikan dibangun di atas positivisme, yang menekankan pada pencarian hubungan antara ide-ide, dan materialisme, yang menekankan pada aspek eksternal manusia.

Ajaran yang tidak memadai harus disalahkan atas kerusakan moral yang meluas dewasa ini. Tragisnya, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas semuanya berkontribusi pada keresahan masyarakat. Kemampuan untuk menegakkan prinsip-prinsip moral hanya berasal dari mengetahui apa itu. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral, menjadi sangat jelas bahwa nilai-nilai ini harus tertanam dalam diri setiap siswa. Namun, pemahaman ini tetap murni intelektual, tanpa meresapi emosi individu. Dengan pendidikan sufi, siswa cenderung tidak terlibat dalam perilaku kriminal, kekejaman, atau kesewenang-wenangan, karena jika pengaruh negatif ini ditanamkan dalam pikiran mereka yang masih muda, mereka akan sulit disingkirkan saat dewasa, dan orang tua atau wali mereka akan memiliki kesulitan melindungi mereka.

Jawaban atas masalah dan tantangan dunia modern dapat ditemukan dalam pendidikan spiritual. Lembaga pendidikan diharapkan dapat berkembang menjadi wadah dimana visi dan misi pendidikan dapat diwujudkan. Namun, kali ini, ada pandangan parsial. Alih-alih menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, pendidikan karakter saat ini diperlakukan sebagai tambahan.

Perkembangan emosional dan spiritual, yang berfungsi sebagai penghubung antara penilaian dan tindakan, juga merupakan komponen penting dari pendidikan spiritual yang menyeluruh. Hati nurani moral, yang dipaksa untuk melakukan hal yang benar, adalah bagian dari sisi emosional dan spiritual. Malik Fajar berpendapat bahwa setidaknya ada dua pendekatan teoretis berbeda yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan di bidang pendidikan. Untuk memulai, ada gambaran besar (kajian makro), yang dalam hal ini mengacu pada pemeriksaan sosiologis pendidikan. Tipe kedua disebut microcosmic (micro review), dan mengacu pada unit interaksi diri yang digunakan dalam analisis pendidikan. (Malik Fajar, 1998).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup siswa secara keseluruhan melalui proses yang sistematis dan terukur. Untuk memastikan lembaga pendidikan sekurang-kurangnya dapat menjawab segala persoalan dalam skala lokal, nasional, dan global, pendidikan menjadi salah satu fokus utama upaya mempersiapkan generasi muda dengan lebih baik untuk menyambut dan menghadapi perkembangan yang semakin kompetitif. Berhasil atau tidaknya pendidikan menentukan tingkat perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Ahmadi (2013).

Setiap negara sekarang perlu meningkatkan daya saingnya di berbagai bidang, tetapi sumber daya manusia sangat penting seiring dengan meningkatnya laju globalisasi. Setiap orang membutuhkan akses ke pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang manusiawi agar tetap

kompetitif. Dari (Yayah Chariyah, 2019) Selama orang cukup beradaptasi untuk beradaptasi dengan keadaan baru, pendidikan juga akan demikian.

Al-Gazālī (1058-1111 M) beranggapan bahwa manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; panca indera, akal, dan qalb. Pertama-tama, pengetahuan indrawi yang dihasilkan oleh panca indera tidak meyakinkan karena banyak kekurangannya; itu bukan pengetahuan asli. Kedua, akal adalah cara berpikir yang menghasilkan pemahaman, dan indera adalah alat akal dan pengikutnya yang setia. Banyaknya kekurangan pikiran adalah hasil dari tujuan utamanya, yaitu untuk memproses rangsangan indrawi selama proses belajar. Ketiga, hati (qalbu) sebagai alat untuk memperoleh ilmu hakiki, disebut juga dengan ilmu ladunn berupa ilham, yaitu informasi yang masuk ke dalam hati seseorang secara tidak terduga, seolah-olah menyusup, tanpa diketahui dari mana asalnya, dan yang mana. diperoleh tanpa perlu usaha dan pengejaran argumen.

Metode yang diungkapkan Al-Ghazali sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan guna dipraktikkan dalam peserta didik. Dengan pengembangan dan penerapan dalam dunia pendidikan diharapkan pendidikan secara umum dapat berkembang lebih baik secara akademikk dan berintegritas. Menciptakan ilmuwan interdisipliner yang fasih dalam berbagai bidang akan membutuhkan pengembangan beberapa metode intuitif dalam pendidikan, serta realisasi kebutuhan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Pendidik di seluruh dunia telah menganut metode ilmiah, juga dikenal sebagai logika empiris. Sekolah Islam juga banyak menggunakan pendekatan

bayna. Sayangnya, bagaimanapun, pendekatan pembelajaran berbasis hati biasanya hanya digunakan dalam pendidikan Islam, dan khususnya di kalangan Sufi. Padahal strategi ini sudah digunakan sejak datangnya Islam dengan munculnya Rasulullah SAW, namun perlu disinggung. Lebih jauh lagi, dalam Islam, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang lebih diprioritaskan daripada kecerdasan seseorang. Setidaknya ada tiga jenis sekolah di Indonesia: universitas negeri, pesantren, dan madrasah.

1. Pesantren

Sejak Islam pertama kali diperkenalkan ke dunia, para sarjana telah tertarik dengan pesantren, juga dikenal sebagai pesantren. Per 2011 (Zamakhsyari Dhofier). Pesantren tradisional di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh sudah terkenal sebelum kolonialis dan modernis Belanda mereformasi sistem pendidikan di seluruh nusantara. Hanya pesantren yang terbukti tangguh di antara banyak bentuk pendidikan yang lebih tua. Seorang kiai berfungsi sebagai kepala pesantren, sebuah sekolah Islam tempat para santri (santri) dididik dan tinggal. Masjid pesantren berfungsi sebagai ruang kelas sekolah, dan rumah kos atau apartemen menampung santri ketika mereka tidak berada di kelas. (Saihu.2019).

Pesantren diartikan sebagai tempat tinggal santri yang berupa asrama, kamar, atau tempat santri mengaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pesantren, di sisi lain, adalah lembaga pendidikan di mana siswa tinggal di gubuk dan diajar menggunakan teks-teks Arab klasik.

Tujuannya adalah untuk mempelajari semua yang perlu diketahui tentang iman Islam dan untuk hidup dengan ajarannya, yang mengutamakan moralitas dalam interaksi sehari-hari. Pengasuh (kyai), ustadz, santri, dan pengurus pesantren semuanya tinggal bersama di pesantren, yang menyelenggarakan pendidikan yang hanya berpusat pada nilai-nilai Islam, norma-norma, dan budaya pesantren.

2. Madrasah

Madrasah berasal dari kata Arab untuk sekolah (darasa, yadrusu, darsan, dan madrasatan) dan telah digunakan dalam bahasa Inggris sejak Abad Pertengahan. (Hisbullah, Madrasah di Indonesia dilaporkan dimulai pada awal abad ke-20, menurut beberapa ulama. Ada dua kekuatan utama yang berkontribusi terhadap perluasan madrasah di Indonesia: penguatan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Beberapa intelektual agama Islam terkemuka berangkat untuk mengubah pandangan dunia masyarakat Islam Indonesia, yang secara luas dianggap tidak mampu mengatasi masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mendesak. Dengan demikian, madrasah-madrasah di Hindia Belanda terus mengalami pergeseran dialektika dengan berbagai persoalan kebangsaan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan. (Rufaidah Salam, 2021).

Dewasa ini madrasah berkembang luas ke seluruh pelosok pedesaan. Dalam kenyataannya madrasah berkembang dengan jenjang yang sangat

variatif, yakni dimulai dari jenjang *Roudhlatul athfal* (RA/TK), Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga pendidikan tinggi (STAIN, IAIN, dan UIN). (Zamakhshari Dhofier, 2011).

3. Sekolah

Sekolah sendiri adalah suatu Lembaga pendidikan formal yang ada pada masa penjajahan di Eropa yang awal mulanya diperuntukkan hanya untuk anak keturunan bangsawan Eropa saja. Pendidikan model kolonial ini memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan tradisional yang ada di Indonesia, terutama dari tujuannya, di mana pendidikan versi kolonial ini memiliki tujuan pencapaian pada bidang duniawi saja, sedangkan lebih dari itu pendidikan tradisional sendiri memiliki tujuan untuk membangun karakter anak bangsa. Maka kesimpulannya secara umum sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah yang berpusat pada pengetahuan dan keterampilan yang bersifat duniawi. (Karel A Steenbrink, 1984).

Penulis mencurahkan perhatian paling besar pada pesantren, pionir di antara tiga jenis lembaga pendidikan Indonesia yang telah dijelaskan. Namun, pesantren memiliki reputasi yang ketinggalan zaman dengan nilai-nilai modern. Proses penyesuaian dan perbaikan kondisi pesantren ini dilakukan oleh kyai dan disebut sebagai “dinamika” oleh Gus Dur. Melakukan transformasi di pesantren bukanlah persoalan sederhana, dan butuh waktu untuk menemukan solusinya. Dari sisi manajerial, tulisan ini hanya akan membahas beberapa upaya yang dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Meski akan banyak

tantangan, pesantren dan masyarakat akan mendapat manfaat dalam jangka panjang jika mereka mengenali dan memaksimalkan usahanya.

Sesuai dengan prinsip adaptabilitas terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, pesantren harus terus mengalami transformasi atas nama kemajuan (dinamisasi). Pergeseran ini bersifat adaptif, dengan hasil akhir bahwa tujuan pesantren kini sejalan dengan tujuan masyarakat setempat. Buktinya dapat ditemukan di berbagai pesantren yang ditemukan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pendidikan sangat penting untuk perkembangan individu dan masyarakat. Tingkat pendidikan yang dicapai merupakan barometer yang baik dari perkembangan peradaban suatu masyarakat. Kurangnya akses terhadap pendidikan dapat menyebabkan orang tertinggal dalam kehidupan, sedangkan pendidikan dapat membantu mereka untuk maju. Untuk itu, baik individu maupun masyarakat harus mengutamakan pendidikan; sejauh mana masing-masing berhasil tergantung pada kapasitas mereka untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakannya.

Pendidikan Islam pada umumnya lebih mengutamakan aspek ritualitas dibandingkan mengembangkan aspek spiritualitas. Ketika Rasulullah Saw ditanya tentang pokok-pokok ajaran Islam, Rasulullah mengaktakan tiga pokok ajaran Islam. *Pertama*, iman sebagai dasar landasan keyakinan bagi seorang mukalaf. *Kedua*, Islam sebagai landasan perbuatan seorang mukalaf. *Ketiga*, ihsan sebagai landasan dalam penyucian rohani seorang mukalaf. Tiga pokok ajaran Islam menjadikan manusia yang menjalankan menjadikannya *insan kamil*.(Cecep Alba, 2012). Dengan berlandaskan Islam, pendidikan menjadi

penting dan lebih berarti bagi kehidupan peserta didik. Sebuah model pendidikan yang memasukkan nilai-nilai sufi ke dalam kurikulumnya berpotensi mengubah sistem pendidikan dan kehidupan para siswanya. Karena pendidikan adalah sarana yang dengannya standar hidup baru dapat ditetapkan untuk umat manusia.

Ada perbedaan perspektif tentang bagaimana manusia memperoleh dan menerapkan pengetahuan. Untuk memulai, pemikiran analitik ditandai dengan penggunaan logika induktif dan deduktif. Kedua, cara berpikir intuitif adalah kemampuan untuk membangkitkan dan memilih gagasan, ide, konsep, skema yang telah ada dalam memori pikiran untuk merespon secara otomatis dan spontan terhadap rangsangan dengan tingkat akurasi yang tinggi tanpa memerlukan penalaran secara sadar. Salah satu cara untuk memanfaatkan otak rasional dan intuitif secara maksimal adalah dengan memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi siswa saat belajar. Inilah sebabnya mengapa ada fokus untuk meningkatkan proses pendidikan dari awal sampai akhir. Muhammad Husein Ma'ruf dan Yasminto Jasminto (2019).

Menggunakan intuisi seseorang sangat penting dalam bidang pendidikan karena membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Perlunya rekonsiliasi pandangan dunia ilmiah dan agama diharapkan dapat dipahami melalui penggunaan intuisi. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai pemain kunci dalam membentuk sistem ekologi. Manusia memainkan peran penting dalam organisasi dengan memastikan bahwa operasi sehari-hari diarahkan untuk mencapai tujuan yang dinyatakan organisasi. Administrasi pendidikan Islam

didasarkan pada sejumlah prinsip umum yang dapat diadaptasi yang dapat mengikuti perubahan alam lapangan. Manajemen pendidikan Islam dibedakan dari manajemen pendidikan konvensional dengan prinsip panduan ini. Ramayulis mengidentifikasi delapan prinsip panduan untuk mengelola sekolah Islam: ketulusan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, dinamisme, kepraktisan, dan kemampuan beradaptasi. (Mega Surya Oktaviana, 2022).

Islam yang muncul dalam berbagai macam institusi yang hampir ada di setiap kota-kota besar hingga kedaerah terpencil menjadi ruang terbuka dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Tidak heran, jika banyak orang tua yang memondokkan anaknya di pondok pesantren guna mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Karena pondok pesantren mempunyai sistem tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebagaimana yang dipahami bahwa sistem pendidikan merupakan rangkaian dari elemen pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Maka sistem pendidikan di pondok pesantren diarahkan pada dua dimensi, yakni; dimensi dialektika vertikal dan dimensi horizontal (Saefuddin, 1991). Dua dimensi tersebut harus diwujudkan secara bersama dan menjadi pegangan dalam menempuh kehidupan sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Pendidikan pesantren tidak akan lepas dari adanya figur seorang kyai sebagai sosok pemimpin. Seorang kyai biasanya akan membuat keputusan berdasarkan insting mereka, reaksi emosional, dan keyakinan yang dipegang

teguh. Agar keputusan kyai berdampak positif bagi dunia luas, mereka harus menggunakan strategi yang jitu. Menurut Al-Farabi, seorang kyai di pesantren harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: *naydah* (keahlian, kemampuan, dan kewibawaan); *kifayah* (mampu menyelesaikan semua masalah); *wara'* (yaitu bersih dan jujur dalam menyikapi kehidupan); dan *Sains* (memiliki pengetahuan yang mendalam). Hal ini sesuai dengan ajaran moral yang terdapat dalam tradisi sufi. Genealogi pesantren sendiri dipahami sangat kental dengan doktrin sufisme yang memiliki watak adaptif dan berkarakter (*sholihun likulli zaman wakulli makan*), sehingga menjadikan pesantren sebagai wadah yang tepat dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan karakter yang berakar pada ajaran tasawuf inilah yang dimaksud dengan “pendidikan tasawuf”. Pendidikan spiritual secara umum dapat didasarkan pada nilai-nilai agama atau nilai-nilai lain, tetapi pendidikan tasawuf adalah subset dari pendidikan spiritual karena secara khusus pendidikan spiritual Islam (berdasarkan tasawuf) (Fauzi, 2018). Pengaruh positif yang menggerakkan jiwa akan dirasakan baik oleh individu maupun masyarakat, menjadikan pendidikan sufi sangat penting. Fokus vertikal pendidikan sufi adalah akhlak dan ibadah kepada Allah SWT, sedangkan fokus horizontalnya adalah kebaikan terhadap semua makhluk hidup. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf ini perlu diperhatikan sejak marhalah (*fase*) pertama kehidupan seseorang, yaitu masa kanak-kanak. Tentang topik ini, Ibnu Qoyyim mengatakan, “Yang benar-benar dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian mereka terhadap akhlak.” Per 2001 (Hasan Bin Ali Al-Hijazi).

Kata "tasawuf" berasal dari kata Arab "shafa", yang berarti "bersih", jadi "shûfi" adalah seseorang yang niatnya terhadap Tuhan murni. Menurut interpretasi yang berbeda (Amatullah Amstrong, 1996), "shûfi" mengacu pada laki-laki dan perempuan yang telah membersihkan jiwa mereka dengan berulang kali menyebut nama Allah (zikrullah), yang telah kembali kepada Allah, dan yang telah menemukan ilmu yang ada, dasar iman dan kehidupan (ma'rifah). Menurut Abu Husain al-Nuri, shufi bukanlah gerakan eksternal (rasm) atau badan pengetahuan ('ilm) (Ansari, 1993). Menurut teori yang berbeda, istilah "tasawuf" diciptakan dari kata Arab "suffah," yang mengacu pada serambi masjid Nabi di Madinah dan merupakan rumah bagi ahlu as-suffah, atau sahabat Nabi yang miskin dari sekte Muhajirin.

Kata "tasawuf" diduga berasal dari kata "sûf" yang berarti kain yang terbuat dari bulu (wool). Sufi menyukai wol kasar sebagai simbol kesederhanaan. Fakta bahwa mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari wol domba daripada kapas menunjukkan gaya hidup mereka yang keras. Pemakai pakaian seperti itu juga dicirikan oleh sifat-sifat seperti kesopanan, penyangkalan diri, tawadlu, qanâ'ah, dan lain-lain.

Menurut Abu Musa al-Asy'ari, Nabi sering menunggang keledai, mengenakan pakaian wol, dan mengunjungi orang miskin dan membutuhkan. Dan kemudian al-Hasan al-Bashri berkata, "Saya bertemu tujuh puluh sahabat Nabi yang telah berpartisipasi dalam perang Badr, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali bahwa mereka terbuat dari wol" (Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, n.d.). Juga dikemukakan (Karman, 2009) bahwa asal

kata shûfi adalah bahasa Yunani untuk "kebijaksanaan", shopos. Para penulis karya ini mencoba untuk melihat manajemen dari perspektif mistik, yang mengutamakan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan dan kesalehan universal.

Sesuai dengan keyakinan pemeluknya, agama Islam telah menetapkan sistem keyakinan (iman), sistem ibadah (syariah), dan sistem akhlak dan budi pekerti (ihsan), yang dipelajari dalam bidang ilmu agama. tarekat. Jama'ah Tarekat Syattariah di Pondok Pesantren Ar-Romli, khususnya di Bantul, memiliki satu kesatuan pendirian dan doktrin yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Karena tarekat memiliki kekuatan untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kemampuan spiritual, dan karena tarekat memainkan peran penting dalam menumbuhkan pandangan dunia keagamaan di antara para penganutnya.

Oleh karena itu dilakukan kajian-kajian tentang topik-topik seperti manajemen siswa, tasawuf di sekolah, dan ciri-ciri tasawuf serta signifikansinya dalam bidang pendidikan. Agar bermanfaat dalam berbagai bentuk pendidikan modern, termasuk pengaturan formal dan informal. Manajemen berbasis tasawuf di lembaga pendidikan dianggap memajukan penyelidikan ilmiah dan praktik spiritual di kalangan siswa. Sebagai fenomena yang dampaknya melampaui ranah ajaran ritual keagamaan, Tarekat Syattariah menjadi kajian yang menarik.

Selain itu, proses pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Ramli masih terkendala sejumlah masalah, beberapa di antaranya terkait kurikulum, metode

pembelajaran, sarana prasarana, dan administrasi. Pendidikan umum yang tidak efektif merupakan akar permasalahan manajemen di pondok pesantren. Oleh karena itu, jamaah syattariah pondok pesantren Sayattraiah lebih menekankan pada internalisasi ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tarekat yang merupakan singkatan dari pengajaran agama, etika, dan moral memberikan pesantren tempat yang unik dalam bidang pendidikan. Dalam tradisi pesantren di Indonesia yang dikenal dengan sebutan tarekat, pengajaran ilmu pengetahuan dan pengembangan akhlak berjalan beriringan. Dari fenomena itulah, peneliti ini ingin menelusuri retetan fakta tradisi sufisme tarekat syattariyah dalam pola manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut teridentifikasi masalah sebagai berikut:

Maka dimensi spiritual sufistik dalam manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta yang meliputi

1. Praktik spiritual sufistik manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta belum terorganisir dengan baik karena masih menggunakan pengorganisasian yang konvensional.
2. Tidak adanya pengorganisasian secara menyeluruh santri ataupun masyarakat yang sudah mengikuti bai'at toriqoh di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.

3. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Spiritual Sufistik di Pondok Ar-Romli Imogiri Bantul mempengaruhi karakter, kepribadian bagi para santri, ustadz dan kyai di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta
4. Sistem Pengendalian Manajemen Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta

C. Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang dapat diketahui bahwa diperlukan pendidikan sufistik sebagai ruh yang mengisi ruang dalam manajemen. Penulis berusaha melihat manajemen dengan kacamata sufistik yang memiliki sifat mulia dengan karakter bukan sekedar kognisi, tetapi lebih kepada afeksi atau aspek kesadaran yang cenderung lebih mengedepankan hubungan manusia dengan tuhan dan kesalehan secara universal. Dengan ini diharapkan pendidikan spiritual sufistik *tarekat syattariyah* di pondok pesantren Ar-romli Bantul Yogyakarta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem Pendidikan Berbasis Spiritual Sufistik di Pondok Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana Praktik Spiritual Sufistik Tarekat Syattariah di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana Manajemen Pendidikan Membangun Spiritiutual Dan Karakter di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta?
4. Bagaimana Dampak Tariqah Syattariah dalam pelaksanaan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui praktik, informasi dan gambaran secara mendalam mengenai praktik spiritual sufistik manajemen pendidikan Islam, dalam upaya membangun moralitas dan spiritualitas, di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta
2. Mengetahui pengorganisasian para santri dan ustadz dalam membangun spiritiutual dan karakter di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.
3. Mengetahui pelaksanaan pendidikan berbasis spiritual sufistik di pondok ar-romli imogiri Bantul Yogyakarta.
4. Memahami dampak praktik pelaksanaan tariqah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini menambah kepustakaan.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sufisme pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai internalisasi nilai-nilai sufisme dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.
- b. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung mengenai dimensi sufistik pendidikan Islam, yang kiranya memberikan barokah tersendiri dalam kehidupan
- c. Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan berguna dan dapat menambah wawasan, baik secara teori maupun praktik secara langsung mengenai dimensi mistik pendidikan Islam, dalam upaya membangun moralitas, spiritualitas doa, dan nasionalisme di Pondok Pesantren Ar-Romli Imogiri Bantul Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, (n.d.). *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf*. Isa Al-Babi Al-Halab.
- Abdul Qodir Al-Jilani. (1992). *Al-Ghunya Li At-Talabi Tariq Al-Haqq azza wa jalla*, Vol. 2. Nomor. 01.
- A. Gani. Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *AKADEMIKA*, Vol. 23, No. 02 Juli-Desember (2018). 392
- Abdul Mujib. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Husen Ma'ruf & Jasminto. (2019). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial. *JURNAL PIWULANG*, 2(1), 49–63.
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- A. Mustofa. (2007). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ainusyamsi, F. Y. (2009). Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qashidah Burdah. *EDUCATIONIST*, 1(1 Januari), 49–58.
- Amstrong, Amatullah. (1996). *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Mizan.
- Abdullah, Amin. Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1996).
- Agustian, Ary Ginanjar. Esq Emotional Spiritual Quotient. (2006). Jakarta: ESQ.
- A. Assareha, M. Hosseini Bidokht, (2021). “Barriers to e-teaching and e-learning”, *Procedia Science* 3.
- Ansari, M. A. H. (1993). *Antara Sufisme dan Syari'ah*,. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. (2007) *Risalah Al-Qusairiyah*. Yogyakarta: Pustaka Amni.

Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366.

Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Atjeh, Aboebakar. (1964). *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*. Jakarta: Rmadhani.

Azyumardi Azra. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta. Kencana.

Bahrudin, Sholeh (2012)., *Sabilus Salikin*. Pasuruan: PonPes Ngalah.

Cecep Alba. (2008). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Campuzano, Lydia Guadalupe; Seteroff, Sviatoslav Steve. (2009). *A New Approach to a Spiritual Business Organization and Employee Satisfaction, Eastern Academy of Management*.

Chuck Williams, (2000). *Management*. (United States of America: South-Western College Publishing.

Chamami, M Rikza. (2013) *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru Dan Murid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Dacholfany, M. I. (2015). Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *NIZHAM*, Vol. 4(No. 2 Juli-Desember), 16–42.

Dadang Ahmad Fajar. (1998). *Epistimologi Doa..* Bandung: Nuansa Cendikia,

2011.

Diding Nurdin. (2007). *Manajemen Pendidikan, Dalam Djudju Sudjana Dkk, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo.

Djam'an Satori. (2000) *Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs)*. Bandung: Alfabeta.

Hamid, Abdul. (1984) *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar alArabiyah lil Kitab.

Hadari Nawawi. (1992). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajar, Malik. (1998). *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta: Lp3ni

Faturahman, Oman. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada.

Fauzi, A. (2018). Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2 agustus), 229–240.

George R. Terry. (2016). *Prinsip-prinsip Manajemen: Terj. J Smith DFM*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Hasan Bin Ali Al-Hijazi. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*. Pustaka Al-Kausar.

al-Gazālī, Abū Hāmid. (2009) *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Surabaya: Salīm Nabhān, tt.

Hamzah, Nasrul. (2020). Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2. DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5539

Hawash. Abdullah. (2009). *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Hasbullah, (1996). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Henry L. Sisk. (1999). *Principles of Management* (Ohio: South-Western Publishing Company).

Achlami HS, M. A. (2018). Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar lampung. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18(Juni), 39–54.

Ifdlolul Maghfur. Manajemen Islam: Ruang Lingkup, Kajian Dan Perkembangan Ilmu Manajemen Islam Di Indonesia. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 9, Nomor 1, Desember (2017).

Imma Helianti Kusuma. (2006). Manajemen Pendidikan Di Era Reformasi. Jakarta: Jurnal Pedidikan Penabur.

Jamil, Mukhsin (2005). *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stephen P. Robbins and Marry Coulter, (2008). *Manajemen*, terj. Ernawati Lestari, eds. 8

Jawwad, M. A. (2004). *Menjadi Manajer Sukses*. Gema Insani Press.

Karel A Steenbrink. (1996). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Karman, S. dan M. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karel A. Steenbrink. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang.

Khoirul Anam. Khoirul. PENGEMBANGAN MANAJEMEN SPIRITUAL DI SEKOLAH. *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni (2016).

Khairul Akbar, Hamdi, Lalu Kamarudin, Fahrudin, “POAC Management during

the Covid-19 Pandemic”, *Educational Journal*, (2021), Vol. 7, No. 1: pp. 167-175.

Koontz-O'Donnell, Principles of Management. (1959). *An Analysis of Managerial Functions*. Kogakusha: McGraw Hill.

M. Thoriq Nurmadiansyah, (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol 2 No 1.

Mahmud Yunus. (1942). *Attarbiyah Wa Ta'aliim* Jilid 1. Padang Panjang: Al-Maktabah As-Sya'diyah.

Masyhuri, M. (2017). Pesantren Dan Pembentukan Jalan Hidup Kaum Sufi Urban. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10,(1, Februari), 45–65.

Maskuri Bakri dan Dyah Werdiningsih.(2017). *Membumikan nilai-nilai karakter berbasis pesantren belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Jakarta: Nirmana Media.

Maskuri Bakri dan Dyah Werdiningsih. (2017). *Membumikan nilai-nilai karakter berbasis pesantren belajar dari best practice pendidikan karakter pesantren dan kitab kuning*. Jakarta. Nirmana Media.

Maesaroh Lubis. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Malayu SP Hasibuan, (2019). *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Martin Van Bruinesen. (1995). *Kitab Kuning,: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung : Mizan.

Mas Udik Abdullah, (2015). *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa &*

- Tawakal. Jakarta. Zikrul Hakim.
- Mega Surya Oktaviana. Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Babus Salam Karawaci Kota Tangerang. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 1 Februari (2022).
- Mohammad Arief. Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Volume 6, Nomor 2, Juni (2010). hal. 174- 188.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moh. Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam. Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta. Lkis.
- Musthofa. (2014). Kehidupan Sufistik Pada Pondok Pesantren Bibah{Ri ‘Asfara’ Sananrejo, Turen, Malang. *Cendekia*, Vol. 12(2, Juli-Desember), 241–260.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Mu’tashim, Radjasa. (1998). *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muis Sad Iman. Impelementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal M U A D D I B* Vol.05 No.02. (2015).
- Mustopa. (2019). Genealogi Multikulturalisme Pesantren dan Dinamikanya. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 29–40.
- Munawir. (2012). *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf*. Pasuruan : Pondok Pesantren Ngalah.
- M. Manullang, (1993). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia.
- M. Hadi Purnomo, (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta:

CV. Bildung Nusantara.

Nanang Fattah (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. Harun. (1986). *Perkembangan Tasawuf Di Dunia Islam*. Jakarta. Depag_RI

Nasr, Abu as-Sarraj. (2002). *Al-Luma Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.

Nur Syam. (2010). *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: Lkis.

Qomar, Mujamil. (2013). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Ramayulius. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riyadi. Slamet. (2003). *Sufisme Klaski: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*. Bandung: Media Transformasi Pengetahuan.

Robert H. Thouless. (2000). *Pengantar Psikologi Doa*. (Cet. Ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada Group.

Rio Pebrian, Nurul Istiqomah, S. M. (2018). Spiritualitas, Doa Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 125–140.

Rufaidah Salam, Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 1. No 1. (2019). Hal 4-5 1-9

Saihu, S. (2019). Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3(2), 268-279, Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama:

Kajian Tentang Sufistik.

Salamah, Ummu. (2002). *Tradisi Dan Akhlak Pengamal Tarekat*. Garut: Musaddadiyah.

Saefuddin, Ahmad. (1991). *Pendidikan Untuk Masa Depan: Kebutuhan Kualitas Sumber Daya Insani, dalam*. Mizan.

Saiful Mujab, M. (2017). Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren Di Indonesia). *Asketik*, Vol. 1(2 Desember), 13–26.

Sahlan. Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan Pendidikan Pai Dari Teori Ke Aksi*. Malang. Uin Maliki Pres.

Schimmel, A. (2009). *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Pustakafirdaus.

Sri Mulyati. (2006). *Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*. Jakarta. Kencana.

Suteja. (2011). *Teoori Dasar Tasawuf*. Cirebon. Nurjati Press.

Subandi. (2015). *Abdul Wahab Asy-Rani Sufisme Dan Perkembangan Pendidikan Kareakter*. Kaukaba.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suhartini, A. (2016). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 430–444.

Suhadi, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, (2003). *Bandingkan Dengan Abdul Halim Soebahar, Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).

Sulthon Masyihud, Moh. Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*.

Jakarta: Diva Pustaka.

Syaikh Khaled Benthounes. (2003). *Tasawuf Jantung Islam*. Diterjemahkan oleh

Andityas P. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.

Syakur, Amin. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tudor Rose. (2015). *Agree to Differ*. France: UNESCO Publishing.

Usman Husaini. (2011). *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. PT

Bumi Aksara.

Wahid, Abdurrahman. (2019). *Menggerakkan Tradisi*. Jakarta. PT Indeks.

Yayah Chairiyah. Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai

Lembaga Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2,

Nomor 1, Juli 2021.

Yosi Novlan Dan N. Faqih Syarif H, Qla-T. (2008). Surabaya: Pt. Java Pustaka

Media Utama.

Yudi Kuswandi. (2018). Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama. *Jurnal Studi Agama-*

Agama, 1(1), 29–44.

Zainal Arifin. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-*

Quran. Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Zuhri, Saifudin. 2011. *Tarekat Sadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan*

Sosial. Yogyakarta: Teras.